

Gender Responsive Pedagogy In Thematic Learning In Elementary Schools

[Pedagogi Responsif Gender Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar]

Mochamad Nasrul Amin^{*1)}, Kemil Wachidah²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: aminnasrul3211@gmail.com

Abstract. *Gender-responsive thematic learning is still very difficult to find in elementary schools. Gender is a concept that defines the differences between men and women that are related to responsibilities and roles in everyday life. Thematic learning has not specifically discussed gender. Gender bias is still found in some student teaching materials. This can be a trigger for the emergence of a mindset in students that will continue to be carried into adulthood, resulting in the emergence of gender inequality. This study aims to analyze gender-responsive thematic learning in elementary schools. This research is a case study research.. The subjects of this study were 2 class V teachers. The data collection techniques used in this study were interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques are carried out through several stages, namely data collection, data reduction, data display, and making conclusions. The results of this study indicate that teachers have a very important role in implementing gender-responsive thematic learning in elementary schools. Gender-responsive thematic learning in elementary schools is carried out by determining learning objectives, making learning tools in the form of lesson plans and teaching materials that are free from elements of gender bias, and conducting fair and objective assessments. Classroom management is carried out by providing the same facilities to students in the learning process so that it does not benefit or harm one gender.*

Keywords - *Thematic Learning, Gender Responsive, Elementary School*

Abstrak. *Pembelajaran tematik responsif gender masih sangat sulit ditemukan di sekolah dasar. Gender merupakan suatu konsep yang mendefinisikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki keterkaitan dengan tanggung jawab dan peran dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tematik belum secara khusus membahas tentang gender. Bias gender masih ditemukan dalam beberapa bahan ajar peserta didik. Hal tersebut dapat menjadi sebuah pemicu timbulnya pola pikir dalam diri peserta didik yang akan tetap terbawa sampai dewasa, sehingga berakibat pada munculnya ketidakadilan gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran tematik responsif gender di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini 2 guru kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran tematik responsif gender di sekolah dasar. Pembelajaran tematik responsif gender di sekolah dasar dilaksanakan dengan menentukan tujuan pembelajaran, membuat perangkat pembelajaran berupa RPP dan bahan ajar yang terbebas dari unsur bias gender serta melakukan penilaian yang adil dan objektif. Pengelolaan kelas dilakukan dengan memberikan fasilitas yang sama kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga tidak menguntungkan atau merugikan salah satu gender.*

Kata Kunci - *Pembelajaran Tematik, Responsif Gender, Sekolah Dasar*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan menjadi sebuah kebutuhan bagi setiap manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mempersiapkan dirinya untuk dapat terjun didalam lingkungan masyarakat atau tempat dia berpijak [1]. Oleh karena itu, pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kaum laki-laki dan perempuan untuk dapat menjadi bagian dari masyarakat [2]. Pendidikan menjadi salah satu sarana untuk menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Manusia mendapatkan sebuah pengetahuan tentang norma-norma dan nilai yang berkaitan dengan gender melalui proses pembelajaran [3]. Dalam pelaksanaannya pendidikan harus memastikan bahwa seluruh peserta didik yang mencakup keseluruhan peserta didik laki-laki dan perempuan mendapatkan hak dan akses pendidikan yang sama. Pendidikan di sekolah khususnya sekolah dasar harus terbebas tanpa adanya deskriminasi pada salah satu gender [4], [5]. Sekolah yang berbasis gender (kesetaraan peran sosial) memiliki sebuah upaya untuk mengurangi budaya dan perilaku yang

cenderung memandang rendah salah satu gender (jenis kelamin), melalui sebuah perencanaan dan manajemen sekolah yang responsif gender [6].

Gender merupakan suatu konsep yang mendefinisikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki keterkaitan dengan tanggung jawab, peran, kebutuhan dan lain sebagainya dalam kehidupan sehari-hari [7], [8]. Ketimpangan gender merupakan hasil dari pola pikir dan budaya masyarakat yang masih tradisional, sehingga masih menanggapi adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam suatu pekerjaan atau profesi tertentu [9], [10]. Hal yang akan terjadi jika perempuan dan laki-laki tidak ditempatkan dalam kedudukan dan peran yang setara dapat menyebabkan perempuan akan kehilangan kesempatan, akses, kontrol dalam proses pengembangan diri dan tidak memiliki esensi atau manfaat yang adil dengan laki-laki [3]. Salah satu dampak dari ketimpangan gender adalah terjadinya kasus kekerasan seksual. Anak-anak dan perempuan sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena dianggap sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya [10], [11]. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjunjung kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari yakni melalui proses pembelajaran di sekolah. Pengintegrasian gender dalam kurikulum pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk menghadapi dan mengurangi kesenjangan gender [12]. Pembelajaran berbasis gender hendaknya mulai diterapkan pada jenjang pendidikan dasar untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik baik laki-laki maupun perempuan agar keduanya dapat memahami dan menghargai hak-hak dan kewajibannya sebagai sesama manusia [13]–[15].

Pendidikan responsif gender di sekolah dapat dilakukan dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan untuk menggali kemampuan peserta didik secara holistik dan autentik [16], [17]. Salah satu bentuk model pembelajaran yang digunakan saat ini adalah model pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tema untuk menghubungkan beragam topik yang saling memiliki keterkaitan. [18]. Pembelajaran tematik menekankan pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman secara langsung dan dibiasakan untuk mendapatkan informasi secara mandiri. Melalui pengalaman yang didapat secara langsung, peserta didik dapat memahami konsep yang sedang dipelajari dengan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah diperolehnya didalam kehidupan sehari-hari [19], [20]. Kegiatan pembelajaran tematik ditempatkan secara sistematis dalam buku guru untuk dijadikan sebagai pedoman, akan tetapi guru dapat merancang sendiri pembelajaran secara efektif dan efisien yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik [21].

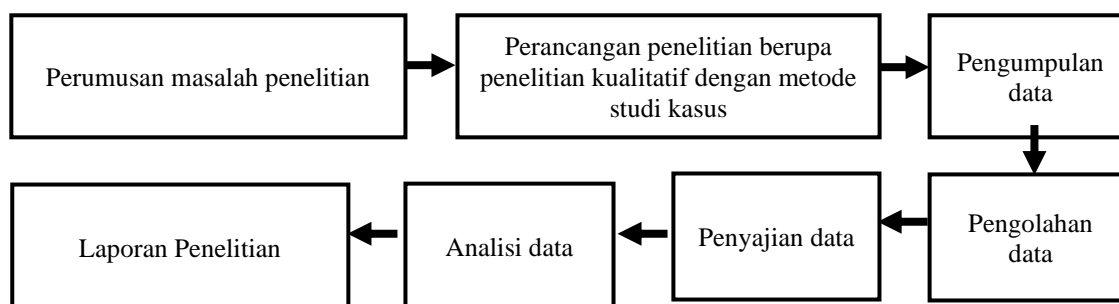
Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pembelajaran tematik yang terintegrasi responsif gender masih sulit ditemukan di sekolah dasar. Pembelajaran tematik juga belum secara khusus membahas tentang kesetaraan gender [22]. Bias gender masih ditemukan dalam bahan ajar berupa buku tematik atau buku paket peserta didik. Dalam buku tematik peserta didik pada tingkat sekolah dasar kelas 4 khususnya pada Tema 6 dengan Judul “Cita-Citaku”, terdapat poin-poin materi atau gambar yang tidak mendukung kesetaraan gender. Dalam buku tersebut terdapat gambar laki-laki yang menjadi pilot dan perempuan menjadi seorang penari. Hal ini dapat mengubah pola pikir peserta didik bahwa suatu pekerjaan tertentu hanya dapat dilakukan oleh salah satu jenis kelamin [2], [23]. Laki-laki seringkali dianggap sebagai sosok yang tegas dan memiliki fisik yang kuat, sedangkan perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah lembut. Perbedaan tersebut menjadi sebuah pemicu timbulnya pola pikir dalam peserta didik yang akan tetap terbawa sampai dewasa sehingga berakibat pada munculnya ketidakadilan gender [24], [25].

Fakta dilapangan menunjukkan kepedulian dan sensitivitas guru terhadap kesetaraan gender dalam proses pembelajaran didalam kelas masih terbilang rendah di beberapa sekolah [26]. Pada kebanyakan sekolah, guru masih menunjukkan sikap, harapan dan perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan [8], [27]. Tanpa memperhatikan kesetaraan gender dalam pembelajaran, tingkat kualitas dan keberhasilan pembelajaran tidak akan tercapai [28]. Temuan penelitian terdahulu menyatakan bahwa pembelajaran responsif gender dimulai dari peran guru yang menjunjung tinggi konsep keadilan dan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran [29]. Dengan adanya pembelajaran tematik yang responsif gender, peserta didik dapat memperoleh hak dan kewajiban yang sama dalam mendapatkan akses dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Suasana pembelajaran yang responsif gender dapat menumbuhkan kerjasama yang baik antar peserta didik [30].

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik responsif gender masih belum dilaksanakan secara menyeluruh di setiap sekolah dasar. Penelitian sebelumnya belum sepenuhnya membahas terkait pelaksanaan pembelajaran responsif gender yang dilakukan oleh guru didalam pembelajaran tematik. Sementara itu, penelitian lainnya menyatakan bahwa kesadaran guru tentang bagaimana memberikan perlakuan yang adil antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam proses belajar mengajar adalah sebuah hal yang sangat mendesak [27]. Guru harus dapat menjamin seluruh peserta didik laki-laki dan perempuan terlibat dalam segala kegiatan kepemimpinan, diskusi, penugasan, program sekolah dan proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas [24], [31]. Maka dari itu, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik responsif gender di sekolah dasar yang telah diterapkan oleh guru di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menerapkan dan mengembangkan pembelajaran tematik responsif gender di sekolah dasar.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Prosedur dalam penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran tematik responsif gender yang dilakukan oleh guru di kelas. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Jenis penelitian ini sangat sesuai dengan penelitian yang dilakukan, sebab peneliti akan menelaah terkait pembelajaran tematik responsif gender yang telah dilaksanakan oleh guru kelas V di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida. Adapun bagan desain penelitian sebagai berikut:



Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pembelajaran tematik responsif gender di sekolah dasar. Subjek dari penelitian ini adalah 2 Guru kelas V. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida Kabupaten Sidoarjo. Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 .

No	Komponen/Standar	Indikator	Keterangan
1.	isi	1. Integrasi gender dalam tujuan pembelajaran dan RPP	Materi gender terintegrasi dalam tujuan pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran
		2. Integrasi gender dalam bahan ajar	Bahan ajar dirancang berisi materi yang relevan dengan mata pelajaran dan terbebas dari unsur bias gender.
2.	Proses Pembelajaran	1. Metode dan model pembelajaran responsif gender	Peserta didik aktif dalam mengemukakan gagasan, bertanya, dan mengkritisi gagasan tanpa perasaan minder. Peserta didik mampu membentuk kelompok yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dan bekerja sama dalam memecahkan masalah.
		2. Pengelolaan kelas responsif gender	Guru memfasilitasi peserta didik untuk menjadi pemimpin dan memberikan kebebasan dalam memilih posisi tempat duduk.
3.	Penilaian	1. Penilaian adil dan setara serta dilakukan secara objektif	Memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik dalam melakukan penilaian

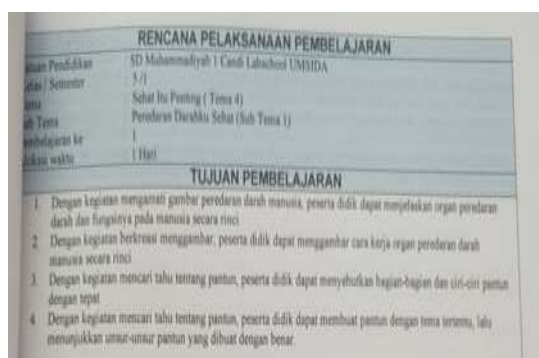
Tabel 1

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan membuat kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara teliti dan terinci terkait pembelajaran tematik responsif gender di sekolah dasar. Kemudian dilakukan reduksi data dengan merangkum dan memilih hal-hal pokok yang berasal dari data dan pengamatan yang diperoleh terkait pembelajaran tematik responsif gender di sekolah dasar. Penyajian data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dengan sederhana agar mudah untuk dipahami. Tahap terakhir yakni membuat kesimpulan terhadap data-data terkait pembelajaran tematik responsif gender di sekolah dasar. Uji keabsahan data penelitian dilakukan dengan beberapa tahap yakni, memanfaatkan waktu penelitian dengan semaksimal mungkin, mengupayakan ketelitian dan ketekunan pada saat pengambilan data, serta berdiskusi dengan orang yang berkompeten terkait topik yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil dari proses wawancara kepada guru kelas V dan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas V yang disertai dengan dokumentasi, diperoleh temuan utama dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tematik responsif gender di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida. Temuan pertama berkaitan dengan standar isi dengan indikator pertama yakni integrasi gender dalam tujuan pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tematik responsif gender di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida dimulai dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang responsif gender. Langkah yang dilakukan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran dengan mengidentifikasi materi yang mengandung isu-isu gender dan menyelaraskannya dengan karakteristik peserta didik laki-laki dan perempuan yang ditinjau dari aspek psikologi dan kesehatan peserta didik. Karakteristik peserta didik sangat beragam dan cenderung berbeda-beda, maka dari itu guru benar-benar harus dapat mengetahui setiap karakteristik peserta didik guna memberikan layanan pembelajaran yang tepat dan adil. Berdasarkan hal tersebut, guru dapat merancang materi dan metode pembelajaran responsif gender yang termuat didalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan acuan bagi guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Pada **Gambar 1** menunjukkan bahwa guru kelas V SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida telah melakukan pengembangan perangkat pembelajaran berupa RPP dengan mengganti kata siswa yang memiliki makna untuk pelajar laki-laki menjadi kata “peserta didik”. Alasan perubahan kata tersebut dikarenakan hal tersebut mengandung unsur ketidakadilan bahwa tidak hanya pelajar laki-laki saja yang belajar akan tetapi juga terdapat pelajar perempuan.

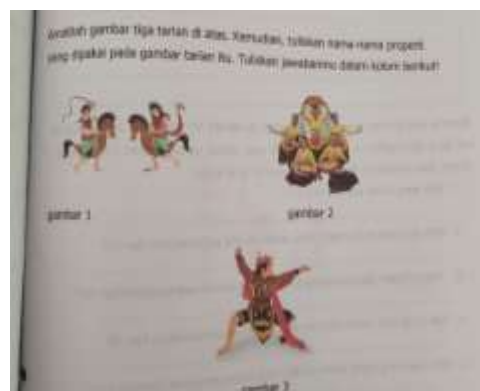


Gambar 1. Rencana pelaksanaan pembelajaran

Temuan kedua dalam penelitian ini berkaitan dengan indikator integrasi gender dalam bahan ajar. Materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida berasal dari bahan ajar lembar kerja peserta didik atau LKPD. Lembar kerja dibuat oleh guru dengan mempertimbangkan unsur kesetaraan gender didalamnya. Muatan materi dan gambar yang terdapat didalam LKPD sangat diperhatikan oleh guru guna menghindari adanya bias gender pada bahan ajar. **Gambar 2** menunjukkan halaman sampul LKPD yang dibuat oleh guru menunjukkan aktivitas laki-laki dan perempuan yang sedang melakukan kegiatan yang sama. Selain itu, pada **Gambar 3** menunjukkan contoh gambar dari materi seni budaya dan prakarya tentang tarian tradisional. Dalam lembar kerja tersebut, terdapat penari laki-laki dan perempuan. Disini guru ingin menunjukkan bahwa profesi atau kegiatan tari tidak hanya dapat dilakukan oleh salah satu jenis kelamin saja, akan tetapi laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan hal tersebut tanpa adanya dominasi oleh salah satu gender. Sebagian gambar yang terdapat dalam lembar kerja berasal dari dokumentasi kegiatan pembelajaran peserta didik. Harapan dengan adanya gambar tersebut peserta didik dapat dengan mudah dalam memahami materi dan mengerjakan soal yang ada di LKPD karena telah mendapatkan pengalaman pembelajaran secara langsung.



Gambar 2. Sampul Lembar kerja peserta didik



Gambar 3. Contoh gambar responsif gender

Temuan penelitian selanjutnya berkaitan dengan indikator metode dan model pembelajaran responsif gender. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat memperhatikan kaidah kesetaraan dan keadilan gender. Guru memberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan memberikan kesempatan bertanya kepada seluruh peserta didik laki-laki dan perempuan maupun anak berkebutuhan khusus untuk mengungkapkan rasa ingin tahu mereka. Pada **Gambar 4**, guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif atau berkelompok dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dilaksanakan secara berdampingan antara anak reguler dan berkebutuhan khusus untuk memberikan kesempatan yang sama. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih ketua kelompok dan melakukan pembagian tugas secara mandiri dan adil. Dalam proses pembelajaran kelompok, peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam bekerja sama dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Terkadang dalam proses pembelajaran, anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami kesulitan dalam memahami materi dan mengerjakan tugasnya. Dengan adanya pembelajaran berkelompok yang menyatukan anak reguler dan berkebutuhan khusus ini, memberikan kesempatan untuk peserta didik reguler menjadi tutor sebaya bagi peserta didik berkebutuhan khusus atau pun teman lain yang mengalami kesulitan belajar.

Pembelajaran tematik responsif gender juga terlihat dalam kegiatan pembelajaran mengolah makanan sehat. Melalui hidden kurikulum responsif gender, guru melakukan pengembangan dalam proses pembelajaran dengan mengadakan kegiatan memasak. Seluruh peserta didik diminta untuk membawa bahan makanan secara acak untuk diolah menjadi makanan sehat di sekolah. **Gambar 5** menunjukkan bahwa dalam kegiatan memasak, seluruh peserta didik laki-laki dan perempuan seluruhnya terlibat dan aktif dalam mengolah bahan makanan. Melalui pembelajaran ini guru ingin menunjukkan bahwa memasak adalah kegiatan yang menyenangkan dan tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja, akan tetapi laki-laki juga dapat melakukan kegiatan tersebut. Keterampilan yang didapat dalam kegiatan ini diantaranya peserta didik dapat memilih, mengolah, dan mengetahui fungsi makanan sehat bagi tubuh.



Gambar 4. Pembelajaran kooperatif



Gambar 5. Pembelajaran responsif gender mengolah makanan sehat

Temuan penelitian selanjutnya berkaitan dengan indikator pengelolaan kelas responsif gender. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru juga terlihat dalam **Gambar 6** menunjukkan posisi duduk peserta didik yang heterogen, dimana peserta didik laki-laki dan perempuan berdampingan dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih tempat duduk yang nyaman bagi mereka tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus. Dalam melakukan pengelolaan kelas guru membentuk sebuah struktural atau pengurus didalam kelas. Di kelas V ini guru

memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mencalonkan diri sebagai pengurus kelas. Peserta didik yang mencalonkan diri sebagai pengurus kelas menjalani serangkaian tes terkait tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, kejujuran, dan kemampuan untuk mengayomi temannya. Pelaksanaan tes dilakukan selama satu minggu baik didalam maupun diluar proses pembelajaran. Peserta didik lainnya bertugas untuk memberikan penilaian terhadap kinerja para calon. Setelah masa tes selesai, guru mengajak peserta didik untuk bermusyawarah dalam menentukan pengurus kelas. Proses pemungutan suara dilakukan dengan cara voting. Hasil dari pemungutan suara menentukan siapa yang layak menjadi pengurus kelas ditinjau dari tanggung jawab dan aspek lainnya. **Gambar 7** menunjukkan bahwa menteri koordinator yang bertugas sebagai ketua kelas dijabat oleh peserta didik perempuan dan juga terlihat menteri keuangan dijabat oleh laki-laki.



Gambar 6. Penataan tempat duduk responsif gender



Gambar 7. Stuktur pengurus kelas V

Penilaian yang dilakukan oleh guru kelas V SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida bersifat adil dan objektif. Proses penilaian yang responsif gender dalam kegiatan pembelajaran dilakukan guru dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru atau sesama teman sebagai nilai keaktifan. Penilaian juga dilakukan secara rutin pada akhir pembelajaran tematik atau pergantian tema. Seluruh peserta didik mendapat kesempatan yang sama untuk mengikuti proses penilaian. Apabila terdapat peserta didik yang berhalangan hadir saat penilaian, maka peserta didik tersebut akan mendapatkan kesempatan mengikuti penilaian dihari lain dengan soal yang sama dengan peserta didik lainnya. Soal yang dibuat oleh guru terdiri dari dua macam, yakni soal untuk anak reguler dan soal untuk anak berkebutuhan khusus. Perbedaan jenis soal tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan belajar peserta didik.

Pembahasan

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik responsif gender di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida telah dilakukan secara penuh. Guru memiliki peranan penting dalam mewujudkan pembelajaran responsif gender di sekolah [15], [32]. Pertama, guru sebagai pengelola pembelajaran berperan dalam merencanakan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik sampai pelaksanaan kegiatan evaluasi atau penilaian [33]. Tujuan pembelajaran berfungsi untuk menentukan apa yang bisa dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Tujuan pembelajaran yang baik adalah tujuan pembelajaran yang didalamnya tidak ada pengelompokan dan diskriminasi terhadap peserta didik laki-laki maupun perempuan [30]. Dalam menentukan tujuan pembelajaran guru harus memperhatikan karakteristik setiap peserta didik. Memahami karakteristik peserta didik merupakan salah satu indikator yang termuat dalam kompetensi pedagogi guru. Salah satu perbedaan karakteristik peserta didik dapat dilihat melalui gaya belajar dalam menerima dan memahami materi yang diberikan oleh guru di kelas [34]. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa karakteristik peserta didik sangat penting untuk dijadikan acuan dalam menentukan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai [35]. Tujuan pembelajaran yang responsif gender sangat berpengaruh terhadap isi pembelajaran yang responsif gender. Sehingga, guru dapat membuat materi dan memilih metode pembelajaran yang responsif gender didalam rencana pelaksanaan pembelajaran [36], [37].

Kedua, salah satu perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru adalah rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan gambaran awal dari proses pembelajaran dikelas yang dilakukan oleh guru [30]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat RPP yang dibuat oleh guru menggunakan kata "siswa" yang ditujukan kepada pelajar laki-laki tanpa diikuti dengan kata "siswi" yang ditujukan kepada pelajar perempuan. Hal ini menunjukkan adanya indikasi ketidakadilan gender dalam pengembangan perangkat pembelajaran [38]. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat oleh guru dengan mempertimbangkan banyak hal diantaranya pemilihan materi, model dan metode pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi peserta didik laki-laki dan

perempuan. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa RPP yang disusun oleh guru hendaknya disesuaikan dengan kondisi kelas dan kebutuhan belajar peserta didik [39]. Rencana pembelajaran harus dapat memastikan seluruh peserta didik dapat terlibat dalam seluruh kegiatan. Dalam penelitian ini, RPP yang telah dibuat oleh guru bebas dari unsur bias gender. Penggunaan kata peserta didik didalam RPP yang mewakili partisipasi dari pelajar laki-laki maupun perempuan menunjukkan indikasi bahwa kesetaraan gender telah dijunjung tinggi di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida [38].

Ketiga, dalam mendukung pembelajaran tematik responsif gender, dibutuhkan sebuah bahan ajar yang terbebas dari unsur bias gender. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa masih terdapat bias gender dalam bahan ajar tematik di sekolah dasar [2]. Salah satu bentuk dari bahan ajar adalah lembar kerja peserta didik. Lembar kerja peserta didik merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang sering digunakan di sekolah dasar [40]. Lembar kerja peserta didik hendaknya dibuat oleh guru secara langsung dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan kebutuhan belajar peserta didik. Lembar kerja peserta didik memuat materi yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dibuat oleh guru dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik. Bahan ajar yang dibuat tidak seharusnya menimbulkan kesenjangan gender [2], [24]. atau bahan ajar harus terbebas dari unsur bias gender agar tidak menimbulkan persepsi yang salah dalam diri peserta didik [24], [41]. Pengembangan bahan ajar di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida terlihat dengan adanya gambar atau ilustrasi yang responsif gender. Dengan adanya hal tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang dibuat oleh guru sudah berkualitas. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bahan ajar merupakan instrumen yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran di sekolah dasar [42].

Keempat, proses pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran [43]. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat mempermudah proses belajar mengajar di kelas dan dapat mempercepat pemahaman materi oleh peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran dan media pembelajaran agar peserta didik dapat terstimulus [44]. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik responsif gender, guru SD Muhammadiyah 1 Candi menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk metode pembelajaran gotong royong yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berkolaborasi dan menjalin kerja sama dengan temannya dalam menyelesaikan sebuah tugas atau permasalahan yang terstruktur tanpa memandang latar belakang masing-masing [45], [46]. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif salah satunya yakni sebagai fasilitator untuk memberikan pelayanan fasilitas dan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif, agar peserta didik dapat belajar dengan maksimal [47]–[49]. Dengan pembelajaran ini peserta didik dapat saling bertukar informasi untuk menambah pengetahuan mereka. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat efisien untuk meningkatkan hasil belajar dan rasa kekeluargaan peserta didik [3], [50], [51].

Kelima, pelaksanaan pembelajaran responsif gender dapat dilihat dari pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Pengelolaan kelas dapat berupa pengaturan posisi tempat duduk peserta didik. Kelas yang responsif gender adalah kelas yang didalamnya memberikan fasilitas dan kesempatan yang sama kepada peserta didik. Pengaturan tempat duduk peserta didik didalam kelas hendaknya sangat diperhatikan oleh guru. Pengaturan posisi duduk di SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool Umsida sudah mendukung kesetaraan gender dalam pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih tempat duduk yang nyaman bagi mereka, sehingga posisi tempat duduk pada barisan depan dan belakang tidak didominasi oleh salah satu gender [52], [53]. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa guru tidak boleh melakukan pengkotakan terhadap peserta didik berdasarkan kemampuan [3], [6]. Pembentukan struktur kelas dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik [54]. Guru sebagai fasilitator harus dapat memberikan fasilitas dan akses kepada seluruh peserta didik untuk menjadi seorang pemimpin [55]. Peserta didik laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama di sekolah. Kepemimpinan di dalam kelas tidak boleh dibatasi oleh perspektif gender yang harus didominasi oleh laki-laki saja, namun perempuan juga memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin [56]. Pada dasarnya setiap manusia adalah seorang pemimpin. Dalam perspektif islam tujuan penciptaan manusia yaitu untuk menjadi seorang pemimpin dimuka bumi yang dimulai dari memimpin dirinya sendiri menuju kearah kebaikan [57], [58]. Maka dari itu pemilihan pengurus kelas didasarkan pada kinerja dan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik dalam mengembankan tugas dan amanah [59], [60].

Keenam, pelaksanaan evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, sekaligus memberikan gambaran tentang kesulitan belajar peserta didik [61], [62]. Pelaksanaan penilaian harus dilakukan secara adil. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru membuat dua jenis soal yang berbeda berdasarkan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya bahwa penilaian harus dilakukan secara adil dan tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik ditinjau dari latar belakang ekonomi, sosial, agama, budaya dan gender [29], [63].

Penelitian ini menghasilkan temuan terbaru dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terkait pelaksanaan pembelajaran tematik responsif gender di sekolah dasar. Penelitian sebelumnya belum sepenuhnya membahas terkait pelaksanaan pembelajaran responsif gender yang dilakukan oleh guru didalam pembelajaran tematik. Implikasi dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran dan membuat perangkat pembelajaran tematik yang responsif gender di sekolah dasar. Pelaksanaan pembelajaran tematik responsif gender di sekolah dasar sangat relatif mudah untuk diimplementasikan oleh seluruh guru di setiap sekolah. Melalui pembelajaran yang responsif gender guru dapat memastikan seluruh peserta didik memperoleh hak dan kesempatan belajar yang sama di sekolah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan contoh penerapan pelaksanaan pembelajaran tematik responsif gender yang ada di sekolah dasar.

IV. SIMPULAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran tematik responsif gender di sekolah dasar. Pembelajaran tematik responsif gender di sekolah dasar dilaksanakan dengan menentukan tujuan pembelajaran, membuat perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran dan bahan ajar yang terbebas dari unsur bias gender serta melakukan penilaian yang adil dan objektif. Pengelolaan kelas dilakukan dengan memberikan fasilitas yang sama kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga tidak menguntungkan atau merugikan salah satu gender.

REFERENSI

- [1] I. W. C. Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, p. 29, 2019, doi: 10.25078/aw.v4i1.927.
- [2] Worowirastri, "Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar, Elementary School Education Journal," *Elem. Sch. Educ. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 93–103, 2019, [Online]. Available: <http://103.114.35.30/index.php/pgsd/article/viewFile/1400/1183>
- [3] N. Wiarsih and I. G. Astawan, "Pendidikan Responsif Gender dan Kesehatan Reproduksi dalam Proses Pembelajaran," *Mimb. Ilmu*, vol. 26, no. 2, p. 333, 2021, doi: 10.23887/mi.v26i2.38505.
- [4] S. Tagliacozzo and I. Di Tullio, "Gender equality plans (GEPs) as a framework to devise gender equality measures for disaster research," *Int. J. Disaster Risk Reduct.*, vol. 60, p. 102294, 2021, doi: 10.1016/j.ijdr.2021.102294.
- [5] M. Barreiro-Gen, R. Lozano, M. Temel, and A. Carpenter, "Gender equality for sustainability in ports: Developing a framework," *Mar. Policy*, vol. 131, p. 104593, 2021, doi: 10.1016/j.marpol.2021.104593.
- [6] A. Nurhasanah, A. Marini, and M. S. Sumantri, "Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kebijakan Gender Di Salah Satu Sekolah Dasar Banten," 2021. doi: <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v11i1.24729>.
- [7] H. Muzaki, "Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Berdasarkan Perspektif Gender," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 6, no. 3, p. 416, 2021, doi: 10.17977/jptpp.v6i3.14624.
- [8] S. Saleemi and C. Kofol, "Women's participation in household decisions and gender equality in children's education: Evidence from rural households in Pakistan," *World Dev. Perspect.*, vol. 25, p. 100395, 2022, doi: 10.1016/j.wdp.2022.100395.
- [9] Z. Abidin, "Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam," *Tarb. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 12, no. 01, pp. 1–17, 2017, doi: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/420>.
- [10] H. Wondimu, "Gender-based violence and its socio-cultural implications in South West Ethiopia secondary schools," *Heliyon*, vol. 8, no. 7, p. e10006, 2022, doi: 10.1016/j.heliyon.2022.e10006.
- [11] R. Rahmiati and M. Ninawati, "Problematika Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar: Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar dan Pencegahannya," *Semin. Nas. Pgsd Uhamka 2020*, pp. 135–144, 2020, doi: <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/2778/>.
- [12] T. N. Haryani and I. D. A. Nurhaeni, "Evaluasi Integrasi Nilai Gender Pada Pendidikan Menengah (Studi Pada Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Sragen)," *Spirit Publik J. Adm. Publik*, vol. 14, no. 1, p. 94, 2019, doi: 10.20961/sp.v14i1.34585.
- [13] U. Hasanah, "Peran Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Gender pada Anak Usia Dini di Kober Tunas Bangsa," *Tarbawiyah J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 43–49, 2019, doi: 10.32923/tarbawiyah.v6i1.872.
- [14] S. Almelhem, E. Almshhor, S. Alabdullah, B. Kadan, M. Alzoabi, and A. Jhar, "Factors affecting gender balance in higher education in northwest Syria: Challenges and potential actions," *Int. J. Educ. Res. Open*, vol. 3, no. March, p. 100164, 2022, doi: 10.1016/j.ijedro.2022.100164.
- [15] E. R. Pollock, M. D. Young, D. R. Lubans, J. E. Coffey, V. Hansen, and P. J. Morgan, "Understanding the

- impact of a teacher education course on attitudes towards gender equity in physical activity and sport: An exploratory mixed methods evaluation,” *Teach. Teach. Educ.*, vol. 105, p. 103421, 2021, doi: 10.1016/j.tate.2021.103421.
- [16] A. dkk Firdausiyah, “Urgensi Prinsip dan Faktor Kurikulum dalam Mencapai Keberhasilan Pendidikan (Studi Analisis Implementasi Kurikulum 2013),” *J. Pendidik. Keislam.*, vol. 3, no. 1, pp. 77–87, 2018, doi: <https://doi.org/10.230303/staiattaqwa.v7i2.124>.
- [17] P. Khoerunnisa and S. M. Aqwal, “Analisis Model-model Pembelajaran,” *Fondatia*, vol. 4, no. 1, pp. 1–27, 2020, doi: 10.36088/fondatia.v4i1.441.
- [18] L. Abdiyah and S. Subiyantoro, “Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar,” *ELSE (Elementary Sch. Educ. Journal) J. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 5, no. 2, p. 127, 2021, doi: 10.30651/else.v5i2.6951.
- [19] M. Azzahra and Nurrohmatul Amaliyah, “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas Iv Sekolah Dasar,” *J. Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 3, pp. 851–859, 2022, doi: 10.31949/jcp.v8i3.2677.
- [20] A. Suhendra, “Model Desain Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI),” *Batusangkar Int. Conf.*, no. October, pp. 787–797, 2016, [Online]. Available: <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/591>
- [21] T. Susilawati and Rusdinal, “Pengembangan Media Pembelajaran E-Book Berbasis Blended Learning Tematik Terhadap Di Kelas Iv Sekolah Dasar,” *J. Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 2, pp. 378–387, 2022, doi: 10.31949/jcp.v8i2.2285.
- [22] M. Mardhatillah, S. Sari, H. Surjono, and A. Muhtadi, “Thematic Learning Based on Gender Equality and Value of Diversity to Strengthen Student National Character,” 2019, doi: 10.4108/cai.24-10-2019.2290629.
- [23] F. C. Cheng, Y. L. Wang, L. H. Wang, J. Yu-Fong Chang, S. Y. Liu, and C. P. Chiang, “Overview of dental education system and gender distribution of undergraduate dental students in Taiwan,” *J. Dent. Sci.*, no. xxxx, 2022, doi: 10.1016/j.jds.2022.11.011.
- [24] L. Y. Chaerunnisa, “Studi Kasus Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Gender di Madrasah Ibtidaiyah,” *J. Integr. Elem. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 18–28, Mar. 2022, doi: 10.21580/jieed.v2i1.10854.
- [25] C. K. Ra, N. Pehlivan, H. Kim, S. Sussman, J. B. Unger, and M. S. Businelle, “Smoking prevalence among Asian Americans: Associations with education, acculturation, and gender,” *Prev. Med. Reports*, vol. 30, no. April, p. 102035, 2022, doi: 10.1016/j.pmedr.2022.102035.
- [26] S. I. Liestyasari, “Sensitivitas Gender Guru Sekolah Dasar Di Kota Surakarta,” 2017. doi: 10.26740/jsm.v1n2.p53-66.
- [27] M. Abraha, A. Dagne, and A. Seifu, “Gender Responsive Pedagogy: Practices, Challenges & Opportunities - A Case of Secondary Schools of North Wollo Zone, Ethiopia,” *J. Educ. Soc. Behav. Sci.*, vol. 30, no. 3, pp. 1–17, 2019, doi: 10.9734/jesbs/2019/v30i330128.
- [28] T. Dorji, “International Journal of Linguistics and Translation Studies,” vol. 1, no. 2, pp. 100–111, 2020, doi: <https://doi.org/10.36892/ijlls.v1i2.21>.
- [29] S. Priatmoko, “Strategi Implementasi Pembelajaran Inklusif Gender di Madrasah Ibtidaiyah,” 2018. [Online]. Available: <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/274>
- [30] E. N. Susanti, Suswandari, and K. Umam, “Inovasi Pembelajaran Responsif Gender di Sekolah Dasar (Studi Kasus SDN SDN 03 Cijantung),” 2019. [Online]. Available: <http://ojs.semndikjar.fkip.unpkediri.ac.id/index.php/SEMDIKJAR/article/view/77>
- [31] J. S. Kahamba, F. A. Massawe, and E. S. Kira, “IMP Awareness and Practice of Gender Responsive Pedagogy in Higher Learning Institutions: The Case of Sokoine University of Agriculture, Tanzania,” *J. Educ. Humanit. Sci.*, vol. 6, no. 2, pp. 1–16, 2017, [Online]. Available: <http://escweb.lib.cbs.dk/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=afh&AN=127552946&site=ehost-live>
- [32] C. Vanner, A. Holloway, and S. Almanssori, “Teaching and learning with power and privilege: Student and teacher identity in education about gender-based violence,” *Teach. Teach. Educ.*, vol. 116, p. 103755, 2022, doi: 10.1016/j.tate.2022.103755.
- [33] Meri & Mustika, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 105, no. 4, pp. 200–208, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5197>.
- [34] A. & A. Hafizha, “Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berintelektual dan berkualitas . Setiap orang , berhak adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan untuk memiliki,” *Kaji. Pendidik. dan Has. Penelit.*, vol. 8, no. 1, pp. 25–33, 2022, doi: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/article/view/15041>.
- [35] N. Septianti and R. Afiani, “Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2,” *As-Sabiqun*, vol. 2, no. 1, pp. 7–17, 2020, doi: 10.36088/assabiqun.v2i1.611.

- [36] Ibrohim, "Pembelajaran Responsif Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini," 2018. doi: <http://alaqidah.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/Pembelajaran-Responsif-Jender>.
- [37] A. Hidir and N. L. Meilani, "Pendidikan Responsif Gender di Kabupaten Rokan Hilir Achmad Hidir, Nur Laila Meilani, Harapan Tua RFS," *J. Prim. Progr. Stud. Pendidik. Guru Sekol. Dasar Fak. Kegur. dan Ilmu Pendidik. Univ. Riau*, vol. 5, no. 2, pp. 214–231, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v5i2.3710>.
- [38] G. Juliana, L. P. Sendratari, and T. Maryati, "Bias Gender Dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Sosiologi Kelas XI dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di MAN 1 Buleleng)," *e-Journal Pendidik. Sociol. Univ. Pendidik. Ganesha*, vol. 1, no. 1, pp. 23–32, 2019, doi: <https://doi.org/10.23887/jpsu.v1i1.26663>.
- [39] R. Utaminingsih, A. Rahayu, and D. W. Andini, "Pengembangan RPP IPA sekolah dasar berbasis problem-based learning untuk siswa learning disabilities Development of primary school natural science lesson plan based on problem-based learning for learning disabilities students," *Inov. Pendidik. IPA*, vol. 4, no. 2, pp. 191–202, 2018, doi: <https://dx.doi.org/10.21831/jipi.v4i2.21401>.
- [40] M. Firdaus and I. Wilujeng, "Pengembangan LKPD inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik Developing students worksheet on guided inquiry to improve critical thinking skills and learning outcomes of students," *J. Inov. Pendidik. IPA*, vol. 4, no. 1, pp. 26–40, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.21831/jipi.v4i1.5574>.
- [41] D. Ratnasari, "Gender dalam Perspektif al-Qurr'an," *J. Humanika*, vol. XVIII, no. 1, pp. 1–15, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.21831/hum.v18i1.23125>.
- [42] R. A. H. Cahyadi, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model," *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 35–42, 2019, doi: [10.21070/halaqa.v3i1.2124](https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124).
- [43] N. Mufidah, "Metode Pembelajaran Al-Ashwat," *al Mahāra J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 4, no. 2, pp. 199–218, 2018, doi: [10.14421/almahara.2018.042-03](https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-03).
- [44] A. Anjani, G. H. Syapitri, and R. I. Lutfia, "Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Fondatia*, vol. 4, no. 1, pp. 67–85, 2020, doi: [10.36088/fondatia.v4i1.442](https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.442).
- [45] S. Bhat, S. Bhat, R. Raju, R. D'Souza, and K. G. Binu, "Collaborative learning for outcome based engineering education: A lean thinking approach," *Procedia Comput. Sci.*, vol. 172, no. 2019, pp. 927–936, 2020, doi: [10.1016/j.procs.2020.05.134](https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.134).
- [46] I. G. S. Tama, I. W. Artanayasa, and I. M. Satyawan, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Terhadap Hasil Belajar Passing Sepakbola," *J. Penjakora*, vol. 6, no. 1, p. 35, 2019, doi: [10.23887/penjakora.v6i1.17641](https://doi.org/10.23887/penjakora.v6i1.17641).
- [47] A. Fauzi, Sasaki and D. Mustika, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 3, pp. 2492–2500, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5113>.
- [48] E. Muafiah, A. R. Puspita, and V. V. Wanda Damayanti, "Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo," *Musāwa J. Stud. Gend. dan Islam*, vol. 19, no. 2, pp. 141–156, 2021, doi: [10.14421/musawa.2020.192.141-156](https://doi.org/10.14421/musawa.2020.192.141-156).
- [49] R. A. Buaton, A. Sitepu, and D. S. Tanjung, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 6, pp. 4066–4074, 2021, doi: [10.31004/edukatif.v3i6.1398](https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1398).
- [50] N. Mufidah and A. F. Kurniawan, "Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Sikap Toleransi dan Hasil Belajar Siswa," *ENTITA J. Pendidik. Ilmu Pengetah. Sos. dan Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 4, no. 1, pp. 51–64, 2022, doi: [10.19105/ejpis.v4i1.6151](https://doi.org/10.19105/ejpis.v4i1.6151).
- [51] S. Kasus and I. Pelangiku, "Penggunaan Media Pembelajaran Sesuai Klasifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus," *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 137–150, 2022, doi: [10.37216/badaa.v4i1.587](https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.587).
- [52] I. Isnanto, S. Pomalingo, and M. N. Harun, "Strategi Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Glas.*, vol. 4, no. 1, p. 7, 2020, doi: [10.32529/glasser.v4i1.392](https://doi.org/10.32529/glasser.v4i1.392).
- [53] A. R. Z. Wati and S. Trihantoyo, "Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *J. Din. Manaj. Pendidik.*, vol. 5, no. 1, p. 46, 2020, doi: [10.26740/jdmp.v5n1.p46-57](https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p46-57).
- [54] Khuzaimah & Farid, "Penerapan Demokrasi Pendidikan pada Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Sos. dan Budaya*, vol. 4, no. 1, p. 43, 2022, doi: <https://doi.org/10.35905/almaarif.v4i1.2176>.
- [55] E. Rismayanti, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di Sdn Petir 1 Kota Tangerang," *Inventa*, vol. 6, no. 1, pp. 18–28, 2022, doi: [10.36456/inventa.6.1.a4798](https://doi.org/10.36456/inventa.6.1.a4798).
- [56] I. Jln, W. Iskandar, and M. Estate, "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN SEBAGAI KEPALA SEKOLAH," *J. Inov. Penelit.*, vol. 3, no. 1, pp. 4591–4598, 2022, doi: <https://doi.org/10.47492/jip.v3i1.1674>.
- [57] I. Abdul. Haris, "Pembelajaran Responsif Gender Dalam Pendidikan Islam," 2021. [Online]. Available: <http://nazaruddinspdi.gurusiana.id/article/mewujudkan-sekolah->

- [58] S. Suhada, "Kesetaraan Gender: Posisi Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam," *Mumtaz J. Stud. Al-Qur'an dan Keislam.*, vol. 3, no. 2, pp. 169–190, 2019, doi: 10.36671/mumtaz.v3i2.39.
- [59] D. Prastyo, "Prespektif Gender Dalam Penentuan Pengurus Kelas Di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Dasar*, vol. IV, no. 1, pp. 59–63, 2020, [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/view/8638>
- [60] R. Rahayu and R. Susanto, "Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas Iv," *J. Pendidik. DASAR PERKHASA J. Penelit. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 2, pp. 220–229, 2018, doi: 10.31932/jpdp.v4i2.178.
- [61] I. Basri, "Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pendidikan Karakter dan Multikultural," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 4, p. 247, 2017, doi: 10.23887/jisd.v1i4.12593.
- [62] N. Apriyanti, "Analisis Evaluasi Pembelajaran Daring Berorientasi," 2020, doi: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdspd/article/view/17760/9414>.
- [63] K. A. Imania and S. K. Bariah, "Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring," *J. Petik*, vol. 5, no. 1, pp. 31–47, 2019, doi: 10.31980/jpetik.v5i1.445.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.